



PENCIPTAAN TARI *SENJANG*

Olenda Amelia, Mahdi Bahar, Hartati

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi-Muara Bulian. KM 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota.
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

Email: olendaamelia7@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, hartatimahdi19@gmail.com

Abstrak

Karya “Senjang” ini terinspirasi dari tradisi *Ngadu Tanduk* yang pada hakikatnya tradisi *Ngadu Tanduk* hanya memperbolehkan kaum laki-laki saja untuk memainkannya, hal ini terjadi dikarenakan adanya stigma bahwa perempuan adalah kaum yang lemah hingga tidak diperbolehkan untuk memainkan tradisi ini dan dianggap melanggar peraturan adat, dimana dalam peraturan adat kedudukan perempuan di kerinci hanya bertugas di dapur, kasur, dan sumur. Dari fenomena tersebut pengkarya menemukan adanya isu ketidak setaraan gender dimana pada saat ini perempuan mampu melakukan banyak hal layaknya seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Kesetaraan merupakan poin utama yang di ungkap dalam karya “Senjang” ini. Dalam penggarapan karya “Senjang” menggunakan media tanduk yang terbuat dari rotan sebagai simbol kekuatan dan semangat seorang perempuan dalam menghadapi kehidupan. Karya “Senjang” menggunakan gerak silat langkah tigo sebagai dasar pijakan dalam pengembangan bentuk-bentuk gerak pada karya “Senjang” ini, musik dalam karya “Senjang” diambil dari motif pukulan musik tradisi *Ngadu Tanduk* yang terdiri dari alat musik Gendang, Gong dan vokal, kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan karya “Senjang”.

Kata Kunci: Tradisi, *Ngadu Tanduk*, Kesetaraan.

Abstract

This work "Senjang" was inspired by the Ngadu Tanduk tradition, which in essence only allows men to play it, this happens because there is a stigma that women are weak people who are not allowed to play this tradition and are considered to have violated customary rules. , where in customary regulations the position of women in kerinci is only in charge of the kitchen, mattresses and wells. From this phenomenon, the creators found the issue of gender inequality where currently women are able to do many things just like what men do. Equality is the main point expressed in this work "Senjang". In composing the work "Senjang" using horns made of rattan as a symbol of the strength and enthusiasm of a woman in facing life. The work "Senjang" uses the motions of silat step tigo as a basis for developing forms of movement in this work "Senjang", the music in the work "Senjang" is taken from the motif of the traditional Ngadu Tanduk musical beat which consists of drums, gongs and vocals, then developed and adapted to the needs of the work "Senjang".

Keywords: Tradition, *Ngadu Tanduk*, Equality.



PENDAHULUAN

Karya tari merupakan wujud dari ekspresi pengalaman seseorang yang disampaikan melalui gerak sebagaimana yang dijelaskan oleh Eugene vèron dan Tolstoy yang berkaitan dengan fungsi seni adalah mengekspresikan keseluruhan emosi manusia yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Dalam penciptaan seni membutuhkan pengalaman yang dirasakan langsung oleh pengkarya. Pengalaman yang dimaksud adalah agar karya yang dilahirkan dapat dirasakan baik oleh pengkarya maupun para penonton. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alma M. Hawkins bahwa, kewajiban koreografer adalah menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah karya baru. Dari mendengarkan kata hati dan pengalaman melihat lingkungan sekitar akan muncul suatu kesadaran dan juga dorongan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dalam pikiran ke dalam bentuk yang kita kenal dengan tari. Berdasarkan pemikiran di atas pengkarya menjadikannya sebagai pemicu gagasan dalam pembuatan karya tari baru, yaitu atas dasar pengalaman yang dilihat, dirasakan kemudian dituangkan melalui gerak tubuh.

Pengkarya terinspirasi dari tradisi *Ngadu Tanduk* yang ada di Desa Siulak Panjang, Kabupaten Kerinci. Dulunya tradisi *Ngadu Tanduk* diadakan untuk mengganti tradisi adu kerbau. Tradisi adu kerbau merupakan permainan kerbau yang saling diadu setelah panen padi untuk melihat kerbau siapa yang terkuat dari salah satu kerbau tersebut, yang berfungsi sebagai hiburan. *Ngadu Tanduk* berasal dari kata, “Ngadu” artinya berlaga, beradu. “Tanduk” merujuk pada alat yang digunakan berbentuk tanduk kerbau. Tanduk terbuat dari bambu yang berukuran 3 meter, diraut, kemudian dililit kain berwarna merah dan hitam bermakna (keberanian, kekuatan, semangat) warna hitam diambil dari warna kerbau. Tanduk yang digunakan sebagai properti ini diletakkan diatas bahu para penari laki-laki menggunakan pakaian adat. Permainan ini dimainkan pada acara-acara besar seperti acara kenduri sko, upacara adat, dan lainnya. Permainan ini dimainkan dua orang laki-laki. Setelah bertemu lawan main, maka tanduk tersebut akan diadu dengan gerakan-gerakan seperti gerakan silat langkah tigo, disertai lompatan-lompatan tertentu meniru gerakan kerbau yang diadu, mengayun tanduk kearah kanan dan kiri menyerupai kerbau yang sedang mencari lawan, gerakan tersebut diperhalus dengan gerakan tari asek. Pemain yang menang adalah pemain yang tanduknya tidak robek dan tidak rusak saat diadu. Permainan ini memiliki makna sebagai perjuangan hidup. Pada zaman dulu permainan ini hanya dimainkan oleh laki-laki dan tidak dibolehkan untuk perempuan karena perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah tidak kuat serta tidak mampu melakukan permainan ini dan juga dianggap menentang peraturan adat. Peraturan adat disini adalah kedudukan perempuan di Kerinci bahwa perempuan tugasnya hanya di dapur, kasur, dan sumur. Disini terlihat jelas terdapat kesenjangan dan ketidak setaraan antara perempuan dan laki-laki. Namun, pada saat sekarang ini dengan perkembangan zaman, tradisi ngadu tanduk sudah boleh dimainkan oleh perempuan asalkan dia mampu dan sanggup untuk memainkannya.

Dari penjelasan *Ngadu Tanduk* di atas pengkaya mendapatkan dua konsep penting dari tradisi *Ngadu Tanduk*, yang pertama tentang kekuatan yang diambil dari makna tanduk. Kedua, kesetaraan gender yang dilihat bahwa laki-laki dan perempuan boleh melakukan permainan *Ngadu Tanduk*. Istilah kesetaraan gender dalam kajian isu gender lebih sering digunakan dan disukai, karena makna kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan pada pembagian



tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan perempuan. Untuk lebih memberikan pemahaman akan makna laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini sering juga disebut dengan istilah kesetaraan gender. Akan tetapi permasalahan kesetaraan sering terjadi dalam kehidupan berkeluarga sekarang ini. Perempuan memiliki peran ganda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan juga harus bekerja mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Seperti yang dialami oleh ibu Karmila yang menyandang peran ganda, selain ia sebagai ibu rumah tangga, mengurus rumah, melayani suami, mengurus anak dan sebagainya, ia juga bekerja di luar rumah menjadi buruh tani bekerja dari sawah ke sawah untuk memenuhi ekonomi keluarga. Hal tersebut membuat ia merasa tidak adil karena beban pekerjaan yang tidak seimbang. Sebagai seorang ibu ia harus memenuhi kebutuhan hidup anak dan suaminya di rumah dan sebagai istri dia membantu suami dalam mencari nafkah. Sedangkan suami hanya bekerja mencari uang tanpa mau tau tentang pekerjaan di rumah. Masalah tersebut dianggap lumrah dalam budaya adat yang cenderung patriarki tanpa memikirkan hak yang diterima perempuan, seringkali perempuan merasa tertekan, sedih, stres tetapi tidak bisa berbuat apa-apa, karena kekuatan kebudayaan patriarki terlalu mendominasi.

Ide garapan bisa berangkat dari pengalaman jiwa seseorang, cerita tertentu, dari keinginan untuk menyampaikan nilai, pesan moral, keinginan untuk menunjukkan potret jaman, dan sebagainya. Memaknai tanduk sebagai kekuatan dan kesetaraan bagi perempuan untuk makna ketidakadilan hak terhadap dirinya. Sehingga makna tersebut dikaitkan dengan pengalaman pribadi pengkarya melihat keresahan ibu Karmila yang menyandang status peran ganda, bagaimana perjuangan seorang ibu yang menjadi ibu rumah tangga sekaligus membantu perekonomian keluarga.

Landasan penciptaan merupakan tumpuan atau pijakan sebuah karya menjadi identitas. Garapan karya tari “Senjang” berangkat dari gerakan permainan *Ngadu Tanduk* itu sendiri yaitu silat langkah tigo. Silat langkah tigo memiliki makna kekuatan dan keseimbangan serta perlawanan atau perjuangan dalam hidup. Silat langkah tigo dijadikan pijakan dalam garapan karya ini yang diekspresikan berdasarkan gagasan yang disampaikan. Gerakan silat langkah tigo terdapat gerak tegas, gerak perlawanan dan terdapat kekuatan kaki dan tangan yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan kekuatan dan perjuangan perempuan melalui bahasa tubuh. Sesuai dengan konsep yang pengkarya garap adalah mengenai perjuangan perempuan yang berperan ganda serta melawan ketidakadilan yang dirasakannya.

KAJIAN TEORI

Dalam membuat garapan karya ini menggunakan Desain Dramatik Kerucut Tunggal. Seperti yang dijelaskan oleh La Meri pada buku “Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari” yang dikutip oleh Sal Murgianto, ialah “Menganjurkan agar desain dramatik kerucut tunggal dipergunakan sebagai pola untuk menggarap tarian kelompok yang Dramatik atau Dramatari”. Oleh karena itu yang dimaksud Desain Dramatik Kerucut Tunggal adalah puncak emosional tari yang dicapai melalui tahapan alur ke atas, kemudian setelah penari mencapai klimaks secara perlahan akan dilanjutkan ketahap penurunan. Desain dramatik kerucut tunggal terinspirasi dari plot segitiga dari Aristoteles (Irianto, 2023: 58). Dalam garapan ini akan dibagi menjadi tiga bagian berpijak pada silat langkah *tigo*.



METODE

Dalam proses penggarapan karya tari tentu melalui berbagai tahapan yang harus dilakukan yaitu :

1. Mencari Objek dan Ide

Bermula dari mengamati peristiwa yang terjadi disekitar lingkungan pengkarya. Hingga muncul rasa ingin tahu mengenai kebudayaan dan tradisi masyarakat terdahulu dilingkungan budaya pengkarya. Selanjutnya pengkarya mendapat informasi bahwa ada sebuah tradisi yang sampai sekarang masih dimainkan, yaitu tradisi *Ngadu Tanduk*. Yang mana di dalam permainan itu menyimbolkan kekuatan dan perjuangan hidup. Setelah mendapat informasi tersebut pengkarya terinspirasi dari tradisi *Ngadu Tanduk*, yang terdapat di Desa Siulak Panjang, Kabupaten Kerinci sebagai ide penciptaan.

2. Observasi dan Pengumpulan Data

Tahap observasi dan pengumpulan data dimulai pada Desember 2019, pengkarya mencari berbagai sumber dan berdiskusi dengan pelaku tradisi tersebut. Kemudian diamati pula fenomena yang terjadi pada perempuan masa kini. Setelah melihat dan merasakan sendiri peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, maka hal tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menentukan ide penciptaan karya tari.

Pengkarya turun ke lapangan (Siulak Panjang, Kerinci) dalam rangka mengamati tradisi *Ngadu Tanduk* dan mewawancarai pelaku tradisi tersebut dan juga mewawancarai dinas pariwisata pada tanggal 03 Januari 2022. Dalam penelitian ini pengkarya melakukan dialog terbuka dimana saja, pengkarya mengajukan pertanyaan tentang tradisi *Ngadu Tanduk*, serta pertanyaan mengenai perkembangan tradisi *Ngadu Tanduk* pada saat ini. Untuk menyimpan data-data dari hasil wawancara, pengkarya menggunakan buku catatan kecil untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting oleh pengkarya, tape recorder atau alat perekam lainnya seperti kamera digital, handpone.

3. Perumusan dan Pengembangan Konsep

Proses ini diawali dengan mengklarifikasikan data atau informasi dari hal yang paling umum hingga khusus, dimulai dari sistim adat di Desa Siulak Panjang secara umum, informasi tentang tradisi *Ngadu Tanduk*, dan isu sosial yang terjadi pada perempuan saat ini. Namun pengkarya jugamempelajari gerakan tradisi *Ngadu Tanduk* dan silat langkah tigo yang akan dijadikan sebagai dasar gerak dalam mengembangkan komposisi tari “Senjang”. Setelah data terkumpul pengkarya melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan fokus garapan dalam karya. Tahap selanjutnya mencari referensi vidio tari yang mendukung penggarapan komposisi tari untuk dipelajari dan menambah wawasan dalam ide-ide penggarapan koreografi tari “Senjang”.



4. Bimbingan karya

Dibutuhkan saran, kritik, dan bimbingan agar karya yang digarap sesuai dengan konsep dan alur cerita, untuk proses bimbingan karya ini tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi hingga pertunjukan selesai.

5. Tim produksi

Tim produksi terdiri dari pimpinan produksi, stage manager, penata panggung, penata kostum, penata lampu, penata musik, yang di tunjuk sebagai tanggung jawab untuk mempersiapkan kebutuhan baik dari latihan hingga pementasan.

6. Memilih penari

Pemilihan penari sangat penting karena memilih penari merupakan suatu yang harus dilakukan dalam membentuk sebuah karya tari karena, penari sangat mempengaruhi hasil garapan karya tari oleh karena itu, pemilihan penari sesuai dengan karakter pengkarya.

7. Penentuan jadwal

Persiapan karya ini membutuhkan penentuan jadwal latihan agar jadwal yang diterapkan dapat memberi gerakan yang sudah di kembangkan kepada penari. Pengkarya tidak hanya menentukan jadwal bersama penari, tetapi juga menentukan jadwal latihan musik, properti, dan kostum.

8. Diskusi

Dalam persiapan karya ini pengkarya terlebih dahulu memberitahu dan berdiskusi bersama penari, pemusik, dan manajemen, tentang konsep karya yang akan dibuat untuk mempermudah dan memperlancar karya ini hingga selesai pertunjukan.

9. Manajemen

Dalam memproduksi suatu karya tari sangat diperlukan perencanaan suatu manajemen. Manajemen yang baik dapat memperlancar dan mengendalikan serta menentukan struktur latihan, mengatur keuangan, surat menyurat, menyiapkan segala perlengkapan, menentukan tempat latihan, dan sebagainya. Melalui manajemen yang baik tersebut akan menghasilkan proses kerja dan karya yang baik.

10. Membuat property tanduk

Dalam pembuatan properti, pengkarya harus memberitahu terlebih dahulu kepada semua penari. Properti Tanduk ini menggambarkan kekuatan, beban, dan ketidakadilan yang dirasakan seorang ibu. Properti Tanduk yang dihadirkan dalam karya "Senjang" terbuat dari rotan agar bentuknya kokoh dan pembuatan tanduk ini sesuai dengan konsep yang dihadirkan yaitu kekuatan seorang ibu.

11. Kostum



Dalam pembuatan kostum sangat penting bagi pengkarya, karena kostum tersebut adalah salah satu pendukung karya “Senjang”, kostum yang digunakan dari bahan wolvis yang berwarna merah dan kuning untuk menggambarkan kekuatan, perlawanan, maupun semangat seorang perempuan (ibu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara struktur karya “Senjang” memiliki komposisi tari yang memiliki tiga bagian. Struktur tersebut merupakan sarana kesan, pesan, atau ide meliputi bagian I, kesediaan seorang ibu yang menggambarkan karena ketidakadilan dan beban yang dirasakannya, pada bagian ini menghadirkan suasana kesedihan. Bagian II, perlawanan seorang ibu yang menggambarkan pada kekuatan seorang ibu untuk melawan ketidakadilan, beban dan rasa tertekan yang di alaminya selama ini. Karena hal itu lah yang membuat seorang ibu mempunyai kekuatan untuk melawan ketidakadilan yang di dapatnya. Bagian III, ketabahan seorang ibu yang menggambarkan pada mulai menerima serta menjalani keadaan yang telah terjadi dan tidak bisa dihindari, dengan harapan yang besar seorang ibu kepada anak-anaknya. Seorang ibu harus mempunyai kekuatan untuk tetap bertahan dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun.

Selanjutnya dilakukan gladi, yang merupakan pelatihan umum terakhir kali sebelum pelaksanaan atau pementasan pada acara sesungguhnya, yaitu penampilan yang menyerupai pelaksanaan (pementasan). Gladi bersih juga disebut gladi resik (jawa). Dalam gladi bersih setiap pengkarya baik penari harus memakai kostum dengan atribut seperti pertunjukan sebenarnya, sedangkan gladi kotor merupakan pelatihan umum menjelang pelaksanaan gladi bersih. Pertunjukan karya “Senjang” dilakukan setelah melewati proses yang sangat panjang yaitu selama 6 bulan (Januari 2023-Juni 2023). Lokasi untuk pementasan di gedung Teater Arena Taman Budaya Jambi (TBJ). Lokasi pertunjukan ini dipilih berdasarkan ruang yang dibutuhkan dengan menyesuaikan konsep garapan karya yang ingin disampaikan kepada penonton.

Berhasil atau tidaknya karya “Senjang” tergantung pada bagaimana seorang penari menyampaikan dan membawakan tarian tersebut dan dalam sebuah pertunjukan seni sangat dibutuhkan untuk kesuksesan dan keberhasilan karya, baik sebagai pelaku maupun dibelakang panggung, dengan demikian pengkarya sangat berterimakasih kepada semua pendukung karya tari “Senjang” yang sudah membantu dari awal proses hingga pertunjukan selesai.

Selanjutnya penari, Penari yang dipilih dalam karya tari “Senjang” berjumlah 6 (enam) orang, dalam karya ini penari yang dipakai hanya perempuan saja karena menyesuaikan konsep tentang seorang ibu yang merasakan ketidakadilan. Karena penari sangat mempengaruhi hasil garapan karya tari oleh sebab itu, dalam memilih penari, pengkarya juga memperhatikan karakter yang sesuai dengan pengkarya misalnya, memiliki fisik yang kuat, tepat waktu dalam proses latihan dan bimbingan, cepat tanggap, teknik gerak yang baik, dan konsisten. Adapun pemilihan penari tersebut bertujuan agar garapan karya tari yang berjudul “Senjang” berjalan sesuai dengan yang diharapkan pengkarya.



Gambar 1. Foto penari senjang
(Dokumentasi : Zander Deden, 14 Juni 2023)

Dalam pertunjukan karya tari “Senjang” salah satu unsur yang memperkuat garapan karya tersebut ialah musik. Musik tersebut merupakan bagian penting dalam karya tari serta disesuaikan dengan konsep karya tari itu sendiri. Musik sebagai pendukung dalam tari yang bertujuan untuk membangun suasana yang dihadirkan sehingga para penikmat seni tari lebih mudah memahami isi dari karya tari yang dipertunjukkan. Adapun musik yang digunakan dalam karya “Senjang” yaitu, dari motif pukulan gendang (dap) dan gong yang merupakan ciri khas dari kerinci. Musik gendang (dap) dan gong digunakan sebagai pengiring gerak silat langkah tigo dalam tradisi permainan ngadu tanduk. Oleh karena itu pengkarya akan menggunakan alat musik gendang (dap) dan gong sebagai dominan dalam karya yang dikembangkan agar mendapatkan melodi sesuai dengan garapan dan tidak menghilangkan ciri khas dari gendang (dap) dan gong tersebut. Adapun instrumen seperti suling, cello, vokal, biola yang digunakan untuk pendukung dalam pengembangan musik baru.

Garapan musik ini memerlukan komposer sebagai penanggung jawab untuk mengarahkan dalam pembuatan musik, komposer tersebut ialah Muhammad Alfat S.Sn., M.Sn. dalam pembuatan musik, komposer juga mencari para pemain yang akan membantu kesuksesan dalam pertunjukan tari dan pembuatan musik yang akan dihadirkan, untuk jumlah pemain musik pada karya “Senjang” adalah 8 (delapan) orang dan untuk alat musik yang digunakan pada tari “Senjang” adalah suling, gong, gendang, biola,cello, drumpad dan alat elektronik, dan laptop.

Musik yang dihadirkan dalam karya “Senjang” memiliki 3 bagian, yaitu :

Musik bagian (1) menggambarkan susana sedih, tertekan dimana bagian ini instrumen alat musik yang digunakan bassdrum, suling, violin, cello, gong dan vokal yang telah dikembangkan guna untuk memperkuat suasana sedih. Musik bagian (II) menggambarkan susana tegang, mencekap dan perlawanan, pada bagian ini instrumen musik yang digunakan suling, gendang, biola, vokal, dan cello untuk memperkuat suasana yang diinginkan. Musik bagian (III) menggambarkan keadaan ketabahan, sudah mulai menerima dan menjalankan kehidupan yang telah terjadi, instrumen musik yang dimainkan suling, vokal dan biola. Pada bagian tiga alat musik yang lebih dominan adalah biola dan vokal. Dimana biola dimainkan



dengan sangat pelan dan diisi vokal dengan nada tinggi dan rendah agar suasana yang dihadirkan bisa tercapai dengan baik.

Rias dan busana merupakan salah satu unsur penting untuk pendukung sebuah karya tari. Pemilihan bahan dan warna yang tepat pada kostum sangat diharapkan mampu untuk menghidupkan keindahan dari bentuk yang ditampilkan secara visual dan pemilihan baju sangat penting supaya suasana konsep yang dihadirkan dalam karya menjadi lebih baik.

Kostum dalam garapan karya “Senjang” ini menggunakan desain kostum simple dan menggunakan dua warna yaitu warna merah dan kuning, warna yang diambil tidak meninggalkan ciri khas dari tradisi kerinci. Baju dan celana yang digunakan berwarna merah memiliki arti keberanian, semangat, serta kekuatan menjadikan gambaran dalam karya yaitu tentang keberanian, semangat dan kekuatan untuk melawan ketidakadilan maupun beban yang dirasakannya, dan juga memakai ikat pinggang dan ikat kepala berwarna kuning memiliki arti kejayaan dan keagungan perempuan pada garapan karya “Senjang”. Warna kostum yang dipilih menjadi dukungan karya untuk mencapai suasana garapan yang diinginkan serta memperkuat garapan karya. Kemudian penari menggunakan make up cantik panggung dan tatanan rambut dijalin, disanggul rapi pada bagian bawah. Dalam pemilihan kostum maupun tatanan rambut juga make up yang digunakan, pengkarya mempertimbangkan kenyamanan gerak yang dihadirkan dalam garapan karya ini.



Gambar 9. Foto tampak depan
(Dokumentasi : Zander Deden, 14 Juni 2023)



Gambar 10. Foto tampak belakang
(Dokumentasi : Zander Deden, 14 Juni 2023)

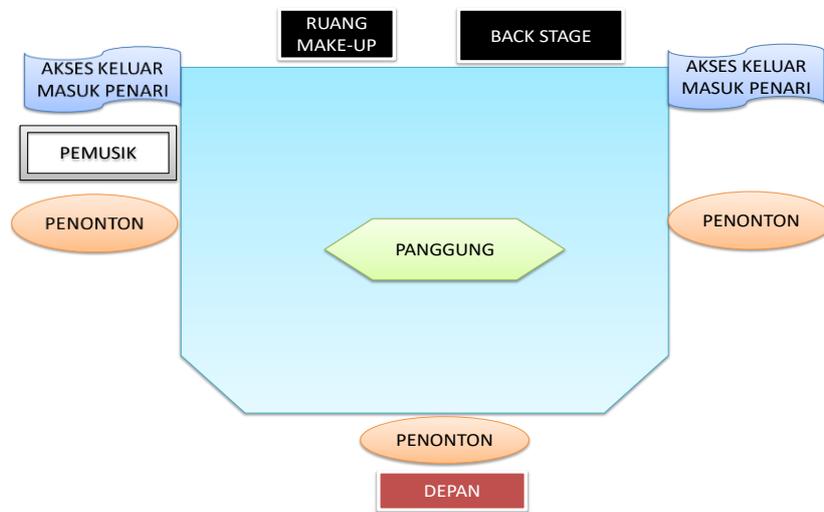




Gambar 11. Foto tampak samping
(Dokumentasi : Zander Deden, 14 Juni 2014)

Gambar 12. Tata rias dan busana
(Dokumentasi : Zander Deden, 14 Juni 2023)

Tata panggung yang tepat dalam karya tari “Senjang” diperlukan agar memperkuat maksud dari setiap adengan yang ingin disampaikan dalam bentuk gerak tari. Dalam bentuk penataan disusun dengan baik dan dijadikan sebagai acuan dalam membuat desain lantai supaya menjadi menarik. Penataan bentuk panggung meliputi dari tata artistik, tata cahaya, tata suara, properti, agar dipertimbangkan secara tepat menjadikan pertunjukkan yang baik, sehingga tata panggung yang digunakan pada karya “Senjang” ini adalah tapal kuda. Panggung tapal kuda merupakan panggung dimana separuh sector pentas atau panggung masuk kebagian penonton sehingga membentuk lingkaran tapal kuda



Gambar 13. Desain tata panggung tapal kuda dan foto seting panggung
(Dokumentasi : Zander Deden, 14 Juni 2023)

Adapun penggunaan properti dalam karya ini berbentuk tanduk terbuat dari rotan yang mana tanduk sebagai simbol kekuatan, beban, dan ketidakadilan yang dirasakan. Properti yang digunakan memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, yaitu pengembangan properti yang asli



menjadi bentuk baru. Dalam karya ini satu tanduk dibuat dengan bentuk yang tidak simetris untuk memperkuat simbol kesenjangan.

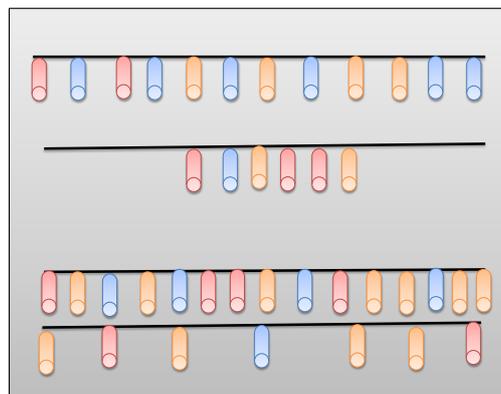


Gambar 14. Properti tradisi ngadu tanduk
(Dokumentasi : Olenda A, 5 Juni 2023)



Gambar 15. Properti tanduk tradisi dan pengembangannya.
(Dokumentasi : Olenda A, 5 Juni 2023)

Tata cahaya adalah seni pengaturan cahaya dengan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat objek dengan jelas dan mampu menciptakan ilusi agar penonton mendapatkan kesan adanya jarak, ruang, waktu, dan suasana dari suatu kejadian yang dipertunjukkan ke dalam sebuah pentas. Berdasarkan penjelasan di atas, penataan cahaya adalah salah satu bagian terpenting dalam koreografi tari. Tata cahaya yang dipilih akan diatur agar dapat memperkuat suasana setiap bagiannya dan penataan cahaya diatur sesuai yang diinginkan dalam garapan karya “Senjang”. Warna cahaya yang digunakan memiliki arti dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengkarya melalui gerak tari serta didukung oleh warna cahaya. Seperti, warna merah yang akan dihadirkan memiliki arti penderitaan atau perasaan tertekan yang dialami. Arti warna biru menimbulkan suasana yang kelam dan digabung dengan warna kuning sehingga menimbulkan suasana mencekam atau tegang. Arti dari warna kuning digabung dengan warna putih menimbulkan suasana stress, bimbang, dan juga kesedihan.





1. Struktur Karya

Bagian pertama - adegan satu, menggambarkan kesedihan dan beban karena ketidakadilan serta tanggung jawab besar yang dirasakan oleh seorang ibu, pada bagian ini menghadirkan suasana sedih serta tertekan karena beban yang dirasakannya. Untuk bagian adegan pertama pertunjukan dimulai dengan kedua penari yang sudah berada di atas panggung satu penari duduk dengan properti tanduk yang sedang di pikulnya dan penarinya lagi berdiri memikul properti tanduk yang sedang di pikulnya. Penari yang duduk melakukan gerakan pelan dan penari yang sedang di pikulnya yang sedang dialaminya selanjutnya penari yang berdiri melakukan gerakan dengan menggunakan properti tanduk besar yang di pikulnya.



Gambar 17 : Foto bagian I adegan I
(Dokumentasi : Zander Deden, 14 Juni 2023)

Bagian pertama - adegan dua, kemudian masuk empat penari dengan tatapan sedih melihat peristiwa yang terjadi menuju pola segi empat, lalu roling sambil lanjut memutar kepala pelan dengan kesedihan yang dirasakannya.





Gambar 18 : Foto bagian I adegan II
(Dokumentasi : Zander Deden, 14 Juni 2023)

Bagian dua – adegan satu, menggambarkan kekuatan seorang ibu untuk melawan ketidakadilan, beban dan rasa tertekan yang di alaminya selama ini. Karena hal itu lah yang membuat seorang ibu mempunyai kekuatan untuk melawan ketidakadilan yang di dapatnya. Dalam garapan ini didukung dengan tata cahaya yang berwarna kuning dan merah dan juga didukung dengan musik yang telah di kembangkan dari alunan pukulan gendang dan gong yang digabung dengan instrument musik lainnya untuk memperkuat rasa perlawanan diri dalam karya dan menjadikan sebagai dukungan karya “Senjang”. Motivasi yang dihadirkan pada bagian ini merupakan bertahan dengan cara perlawanan diri.



Gambar 19 : Foto bagian II
(Dokumentasi : Zander Deden, 14 Juni 2023)

Bagian tiga, menggambarkan ketabahan seorang ibu yang mulai menerima serta menjalani keadaan yang telah terjadi dan tidak bisa dihindari. Dengan harapan yang besar seorang ibu kepada anak-anaknya. Seorang ibu harus mempunyai kekuatan untuk tetap bertahan dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun. Pada bagian ini pengkarya menghadirkan 4 penari saja yang mana kedua penari menari dengan menggunakan properti tanduk yang besar dan dua penari lainnya menggunakan properti tanduk yang kecil dengan gerakan yang berbeda dan melakukan gerakan pause. Kemudian dilanjutkan dengan kedua penari yang membawa properti tanduk kecil menghampiri kedua penari yang menggunakan tanduk besar dan membuat pola lingkaran dengan gerakan berjalan pelan sambil memegang properti tersebut.



Gambar 20. Foto bagian III
 (Dokumentasi : Zander Deden, 14 Juni 2023

Adapun materi pola lantai karya “Senjang” digarap menjadi 3 bagian dengan bentuk garapannya adalah sebagai berikut :

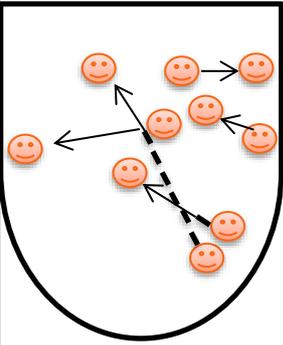
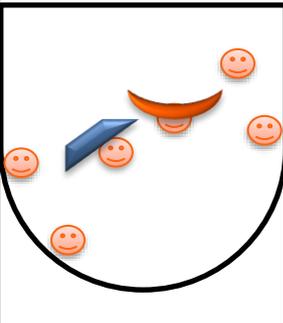
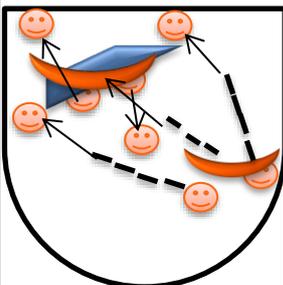
No	Bagian Garapan	Pola Lantai	Keterangan	Foto
1.	Bagian I		Pertunjukan dimulai dengan kedua penari berada di atas panggung dengan memikul properti tanduk dengan bentuk dan ukuran yang berbeda, menggambarkan ketidakadilan yang dirasakannya.	
			Empat penari masuk dengan jalan pelan dengan tatapan sedih, setelah itu roling membentuk pola diagonal dengan gerakan tangan dikepal berbentuk silang ke atas sambil berputar pelan di tempat, menggambarkan perasaan sedih akibat efek ketidakadilan yang dirasakan.	



			<p>Lima penari keluar dan tinggallah satu penari di panggung dengan membawa properti tanduk berbentuk tidak seimbang menggambarkan kesedihan, tertekan karena beban ketidakadilan yang dipikulnya.</p>	
			<p>tiga penari masuk dengan gerakan lompat dan memutar pelan lalu berpindah ke pola lantai membentuk segi empat dengan gerakan kaki diangkat pelan bergantian, dengan kedua tangan ke atas dan dikepal, menggambarkan betapa beratnya beban yang dirasakannya.</p>	

2.	Bagian II		<p>Satu penari keluar, masuklah 5 penari kumpul di tengah dengan motivasi perlawanan melawan beban ketidakadilan dengan tatapan tajam dan gerakan pelan tangan dikepal memutar. kaki diangkat perlahan serta bunyi nafas yang menggambarkan kemarahan dan kesesakan.</p>	
			<p>menggambarkan untuk tersenyum dan bangkit dari rasa sedih, beban karena ketidakadilan tersebut. Dengan gerakan yg energik dan cepat dengan ekspresi tersenyum walaupun ketidakadilan itu dialaminya lagi.</p>	



			Bagian ini menggambarkan keterpurukan dan beban ketidakadilan serta tanggung jawab yang besar. Diinterpretasikan melalui gerak satu orang penari memikul satu penari di belakangnya dengan jalan pelan dari kanan ke kiri dan tiga penari lainnya mengikuti sambil menatap sedih.	
3.	Bagian III		Bagian ini satu penari yang keluar tadi masuk dengan membawa properti besar yang tidak seimbang dengan gerakan tradisi ngadu tanduk yaitu gerakan loncat membentuk lingkaran dan dikembangkan. Menggambarkan ketabahan dalam menjalani hidup.	
			Bagian selanjutnya dua penari keluar tinggal empat penari di dalam panggung dengan dua penari di sudut depan memainkan properti kecil dengan gerakan pose, dua penari di sudut belakang kiri masuk ke kadam properti besar.	

KESIMPULAN

Karya “Senjang” mengungkapkan perasaan seorang ibu yang mengalami ketidakadilan yang didapatkannya. Dalam karya ini pengkarya mengangkat pengalaman pribadi pengkarya melihat ibu pengkarya sendiri mendapatkan ketidakadilan, sebagaimana pengalaman demikian dijadikan sebagai bentuk karya tari untuk menyampaikan suara perempuan atau sosok ibu yang merasakan hal yang sama.

Melalui karya ini pengkarya memberikan pesan kritik terhadap kaum perempuan untuk bisa bangkit, berjuang melawan semua itu tanpa melupakan kodrat kita sebagai perempuan maupun seorang ibu. Memperlihatkan kepada dunia bahwa perempuan bukanlah sosok yang lemah melainkan sosok yang sangat kuat dan luar biasa yang mampu bertahan dalam keadaan dan kondisi, situasi tersulit sekalipun.

Dalam karya “Senjang” ini pengkarya memiliki harapan yang sangat tinggi kepada mahasiswa-mahasiswi Sendoratask Jurusan Tari agar karya ini dapat memberikan manfaat dan sebagai bahan motivasi dalam pembuatan karya tari baru.

DAFTAR RUJUKAN



- Adirozal 1995. *Pengantar Tata Teknik Pentas*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Hadi Y, Sumandiyo, 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elKAPIH.
- Irianto, Ikhsan Satria, et al. "Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan." *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*. Vol. 3. 2023.
- Jone Jacki, Stevi Jackson, 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*, Yogyakarta : JALASUTRA.
- Soedarsono, Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. BP ISIYogyakarta.